

Perusakan lingkungan adalah perbuatan manusia yang sadar atau tidak sadar mengakibatkan rusaknya lingkungan penggalian tanah, pasir, batubatuan dan berdirinya sebuah industri, namun hal ini tidak dapat dikaitkan dengan kemajuan teknologi. Orang berbuat begitu karena alasan sosial ekonomi, tetapi masalah sosial ekonomi bukan penyebab yang utama. Bertambahnya penduduk yang melampaui daya mengakibatkan terjadinya perusakan lingkungan.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu problem sosial yang amat serius saat ini, pencemaran lingkungan telah menjadi isu sosial sekaligus isu politik yang banyak dibicarakan oleh berbagai kalangan, baik kaum politisi maupun cendekiawan. Tetapi jawaban atas pertanyaan apa itu pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan tentunya merupakan sebuah persoalan yang tidak hanya terjadi di era modern ini saja, tak urung dalam kajian analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), persoalan pencemaran lingkungan di masyarakat menjadi salah satu patologi sosial yang harus diatasi. Menurut Fola S. Ebisimiju Analisis Mengenai Dampak Lingkungan atau Environmental Impact Analysis (EIAI) muncul sebagai jawaban atas keprihatinan tentang dampak negatif dari kegiatan manusia, khususnya pencemaran lingkungan akibat kegiatan industri pada tahun 1960-an.

Selanjutnya menurut St. Munajat Danusaputro mengestilakan dengan pernyataan dampak lingkungan sebagai terjemahan dari Environmental Impact Statemen bahwa setiap rencana aktivitas manusia, khususnya dalam kerangka

Oleh sebab itu, peran masyarakat dalam perlindungan lingkungan, masyarakat merupakan sumber daya yang penting bagi tujuan pengolahan lingkungan. Bukan saja diharapkan sebagai sumber daya yang bisa didayagunakan untuk pembinaan lingkungan, tetapi lebih dari pada itu komponen masyarakat juga bisa memberikan alternatif penting lingkungan hidup seutuhnya.⁵

Nampak jelas bahwa masalah lingkungan bukan hanya merupakan beban dan tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan suatu tugas bersama setiap orang. Setiap orang memiliki hak yang sama atas lingkungan, mendapat udara bersih, air sehat serta bersih, memiliki pemukiman yang layak dan lain-lain yang diperlukan oleh ekosistem lingkungan. Setiap orang juga memiliki kewajiban untuk memelihara lingkungan yang baik, meningkatkan kemampuan lingkungan, menjaga supaya lingkungan tidak tercemar serta rusak dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang mencemari dan merusak lingkungan.⁶

Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-A'raf: 56)

⁵N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 238

⁶ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* Jakarta: LP3ES, 1986, .hal, 4-6

Oleh karena itu, penulis mencoba membatasi konsep dari judul peran dakwah lingkungan hidup H. Abdul Khalim dalam mengorganisasi masyarakat untuk mengatasi polusi industri kapur di Desa Golokan. Kec. Sidayu. Kab. Gresik untuk itu penulis memberikan penegasan istilah dari judul di atas secara konseptual sebagai berikut:

1. Dakwah Islam

Kajian dakwah itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga kita dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat, kita harus memperhatikan lebih jeli, bagaimana kondisi masyarakat yang kita hadapi, dengan kata lain, apa yang diinginkan masyarakat kita harus dapat mengetahui dengan catatan memberi motivasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “da’wah” (دعوة) dari kata da’a (دعا) yad’u (يدعو) yang berarti panggilan, ajakan, seruan.⁸ Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, antara lain:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف: ٣٣)

Artinya: “Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku”. (Q.S. Yusuf [12]: 33).⁹

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يونس: ٢٥)

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)". (Q.S. Yunus [10]: 25).¹⁰

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya, IAIN Surabaya press, 2002), h. 1.

⁹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 353.

¹⁰ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310

Menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed. “dakwah” mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹¹

Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keuntungan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerangan.

Menurut Abdullah Rasyad Shaleh, dakwah merupakan usaha membina dan mengembangkan hal-hal yang ma'ruf dan segenap lapangan dan segi kehidupan masyarakat, serta sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umpan manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.¹²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

¹¹ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 6

¹² Abd. Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h.

2. Lingkungan Hidup

Hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia segala pribadi atau di dalam proses pergaulan hidup, biasanya disebut lingkungan. Hubungan antara berbagai organisme hidup dalam lingkungan pada hakekatnya merupakan kebutuhan primer, kecenderungan besar untuk mengadakan pembedaan antara lingkungan fisik, biologis, dan sosial.

Namun demikian, baik lingkungan fisik, biologis, maupun lingkungan sosial selalu mengalami perubahan-perubahan; agar lingkungan tersebut dapat mempertahankan kehidupannya secara serasi, maka manusia melakukan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan-perubahan itu.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam-macam faktor, yaitu:

- a. Jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut;
- b. Hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu;
- c. Kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup; dan
- d. Faktor non materiil, yaitu keadaan, suhu, cahaya, energi, dan kebisingan.

Unsur-unsur tersebut di atas yang mempengaruhi sifat-sifat lingkungan hidup tidak merupakan unsur-unsur yang terlepas satu

sama lain. Unsur-unsur tersebut mempunyai pola hubungan tertentu yang bersifat tetap dan teratur serta saling mempengaruhi. .

3. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat sesungguhnya adalah sebuah pemikiran dan pola kerja yang telah ada dan berlangsung sejak berabad-abad yang lampau, yaitu serangkaian upaya membangun masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil dari sebelumnya dengan mengacu pada harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya. Sebagai suatu rumusan konsep pemikiran dan pola kerja paling tidak sudah dikenal pada masa kehidupan Lao Tse didataran cina, pada abad 7 sebelum Masehi.

Pada abad kedua puluh konsep dari pemikiran dan pola kerja Pengorganisasian Masyarakat tersebut menjadi populer kembali, sebagai reaksi terhadap gagasan dan praktek-praktek pembangunan atau "modernisasi" yang ternyata berujung pada tertekan harkat kemanusiaan dan pengurasan secara dasyat berbagai sumber daya alam untuk kepentingan sekelompok kecil manusia di bumi ini.

Saul Alinsky dan Paulo Freire adalah sebagian dari tokoh-tokoh yang mengangkat kembali, dan mempraktekkan pemikiran dan pola kerja pengorganisasian masyarakat seiring dengan konsep yang telah dirumuskan oleh Lao Tse, walaupun terjadi perubahan-perubahan (tepatnya : penyesuaian) di tingkat teknik karena latar belakang dan kondisi masyarakat maupun jaman yang berbeda.

Sampai sekarang yang telah dikenal oleh para aktivis Ornop mengenai intisari pemikiran dalam Pengorganisasian Masyarakat adalah, bahwa :

1. Masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri.
2. Masyarakat memiliki pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupannya secara alami.
3. Upaya pembangunan masyarakat akan efektif apabila melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan, serta
4. Masyarakat memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran-peran pembangunan mereka.

Semangat yang mendasari pilihan atas paradigma Lao-Tse tersebut pada dasarnya adalah mengembalikan harkat dan martabat manusia seutuhnya dalam berbagai gagasan dan proses pembangunan. Untuk itu strategi dasarnya adalah dengan jalan :

1. Menempatkan masyarakat sebagai Subyek utama pembangunan, baik dalam proses maupun pencapaian hasil pembangunan.
2. Gagasan suatu pembangunan masyarakat harus mengacu pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri; serta
3. Pembangunan harus bertumpu pada potensi dan kemampuan masyarakat

Pengorganisasian Masyarakat, yang banyak terfokus pada lingkungan masyarakat marjinal, bekerja dengan mengajarkan komunitas atau masyarakat untuk membongkar bungkus alienasi (keterasingan) dan marginalisasi (penyisihan) dengan jalan pembodohan dan pemiskinan yang sudah terjadi secara yang sudah terjadi secara sistematis dan terstruktur.

Jadi, sebuah proses Pengorganisasian Masyarakat yang benar harus mampu memberikan pencerahan dan penyadaran kepada komunitas bahwa kehidupan adalah milik bersama. Pengorganisasian Masyarakat juga harus dapat mengingatkan orang terhadap kecenderungan konsumtif, selalu mencari kemudahan dan pragmatis. Sehingga tidak lagi memiliki daya kreasi dan kemandirian dalam menjalani dan mensikapi kehidupan ini.

Pengorganisasian Masyarakat juga harus dapat mengingatkan orang terhadap kecenderungan konsumtif, selalu mencari kemudahan dan pragmatis.

Sehingga tidak lagi memiliki daya kreasi dan kemandirian dalam menjalani dan mensikapi kehidupan ini.

Definisi Pengorganisasikan Masyarakat Secara Umum
Pengorganisasian Masyarakat didefinisikan sebagai : "Proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukenali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemu-kenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan,

menyusun sasaran yang harus dicapai; dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen yang ada.

4. Polusi

Perkembangan teknologi dalam abad ini tak mampu memecahkan dilema yang terjadi. overeksploitasi manusia terhadap resources yang dikandung oleh lingkungan itu dapat disatukan dengan sebutan polusi. Kata polusi (pencemaran) bisa dihubungkan dengan substansi-substansi yang membahayakan yang disebabkan dalam lingkungan oleh kegiatan manusia. Polusi diakibatkan oleh overeksploitasi yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis dalam arti menyederhakan ekosistem. Aktivitas manusia yang bersenjatakan teknologinya baik jenis tradisional maupun modern, menyederhanakan biome dan habitat sehingga kompleksitas yang stabil menjadi goyah; akibatnya, simfoni alam berubah menjadi kekofomi.

Sebenarnya modifikasi terhadap ekosistem sudah dimulai sejak manusia melakukan usaha bertani. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, terjadi kegiatan-kegiatan seperti pembakaran rumput, penggundulan hutan, pembuatan dam, pendirian kota, gedung-gedung jalan raya, industri dan seterusnya. Perkembangan manusia pun merupakan kegiatan manusia yang mendesak habitat dan biome: gerakan-gerakan bangsa di masa lampau mendampingi proses-proses alami sehingga padang stepa menjadi gurun pasir, tanah-tanah di daerah tropika menderita erosi pesat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis berusaha memberi gambaran secara umum tentang arah penelitian yang dilakukan, sehingga diketahui latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Penulis menyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memberi gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik kevalidan dan analisa data.

BAB IV : DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, diantaranya adalah keadaan geografis, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian, keadaan keagamaan dan asal mula berdirinya industri kapur.

